

TEKNOLOGI HASIL PERTANIAN

**ANALISIS FINANSIAL AGROINDUSTRI UNGGULAN BERBASIS SINGKONG DI
KABUPATEN JEMBER**

***FINANCIAL ANALYSIS MAIN CASSAVA-BASED AGROINDUSTRY IN JEMBER
REGENCY***

Yuli Wibowo, Bambang Herry Purnomo, Icha Laili Mufidah

Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Kampus Tegal Boto Jember 68121
E-mail : ylwibowo@yahoo.com

ABSTRACT

Cassava is one of kind plans that have potential processing product development. This potential shoving of cassava-based agroindustry and main agroindustry. Main agroindustry activity have impact in increase economy of regency, but main cassava-based agroindustry not identification and her feasibility. One of method to main agroindustry indentifications using MPE, while the financial feasibility analysis. The purpose of this research is identify the type of main agroindustry and financial feasibility. The result showed main agroindustry is fermented cassava agroindustry and a decent executed NPV 658.171.151, B/C ratio of 1.61, IRR of 33%, the payback period for 1 year 6 months. To get the a profit, fermented cassava production must be above 12 792 kg and sales value of more than Rp 191.880.515,00. In the sensitivity analysis of fermented cassava agroindustry is not viable when there is an increase in raw material prices above 50%, a decrease in the selling price of 11%.

Key Words : Main agroindustry, financial analysis, sensitivity

ABSTRAK

Singkong merupakan salah satu tanaman yang memiliki potensi pengembangan produk olahan. Potensi tersebut mendorong adanya agroindustri berbasis singkong dan agroindustri unggulan. Kegiatan agroindustri unggulan memiliki dampak dalam peningkatan perekonomian daerah, akan tetapi agroindustri unggulan berbasis singkong belum teridentifikasi dan bagaimana kelayakannya. Salah satu cara untuk mengidentifikasi agroindustri unggulan yaitu dengan menggunakan metode perbandingan eksponensial sedangkan kelayakannya dilakukan analisis finansial. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi jenis agroindustri unggulan dan kelayakannya secara finansial. Hasil penelitian menunjukkan agroindustri unggulan adalah agroindustri tape dan layak dijalankan dengan nilai NPV 658.171.151, B/C Ratio sebesar 1,61, nilai IRR sebesar 33%, *Payback period* selama 1 tahun 6 bulan. Untuk mendapatkan keuntungan, produksi tape harus diatas 12.792 kg dan nilai penjualan diatas Rp 191.880.515,00. Pada analisis sensitivitas agroindustri tape tidak layak dijalankan ketika terjadi kenaikan harga bahan baku diatas 50%, penurunan harga jual produk 11%.

Keyword: Agroindustri unggulan, analisis finansial, sensitivitas

How to cite: Wibowo, Y., Purnomo, B.H. Mufidah. I. L., 2015. *Analisis Finansial Agroindustri Unggulan Berbasis Singkong di Kabupaten Jember. Berkala Ilmiah Pertanian* 1(1): xx-xx

PENDAHULUAN

Singkong merupakan komoditas hasil pertanian, sumber karbohidrat yang penting setelah beras. Sesuai dengan perkembangan teknologi, singkong tidak hanya dimanfaatkan sebagai makanan saja tetapi juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri (Soetanto, 2000). Singkong pada umumnya tumbuh dan berproduksi dari daerah dataran rendah hingga dataran tinggi. Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil

singkong. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2013), produksi singkong mencapai 478.030 kw. Adanya produksi tersebut menyebabkan timbulnya agroindustri berbasis singkong.

Agroindustri merupakan suatu kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku. Agroindustri diusahakan untuk mengembangkan produk unggulan yang mampu menerobos pasar internasional, bernilai tambah tinggi dan padat

keterampilan (Darwis 1983). Kegiatan agroindustri ini mampu meningkatkan nilai tambah singkong menjadi berbagai produk olahan, menciptakan lapangan pekerjaan, memperluas pasar komoditi dan meningkatkan pendapatan (Basamalah, 2004).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan dan Dinas Perindustrian dan ESDM (2013), agroindustri berbasis singkong di Kabupaten Jember diantaranya yaitu tape, kripik singkong, kripik tape, prol tape, suwar-suwir, dodol tape dan brownis tape. Banyaknya agroindustri singkong tersebut mendorong adanya agroindustri unggulan yang berpotensi tinggi dalam peningkatan perekonomian daerah. Namun agroindustri unggulan berbasis singkong ini belum diketahui dan bagaimana kelayakannya, maka dari itu perlu dilakukan identifikasi agroindustri unggulan dan kelayakannya secara finansial.

Analisis finansial adalah analisis dimana suatu proyek dilihat dari sudut yang bersifat individual artinya tidak perlu diperhatikan apakah efek atau dampak dalam perekonomian dalam lingkup yang lebih luas. Dalam analisis finansial, variable harga yang digunakan adalah data harga riil yang terjadi di masyarakat (Soekartawi, 1995). Kriteria yang sering digunakan dalam analisis Kelayakan Finansial adalah NPV (*Net Present Value*) dan IRR (*Internal Rate of Return*) (Soetrisno, 2006). Selain itu juga digunakan analisis *Net Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) analisa *Break Event Poin* (BEP) dan *Payback Periode* (PP) (Giatman, 2011).

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di beberapa agroindustri berbasis singkong di Kabupaten Jember yang berlangsung bulan Juni sampai Desember 2014.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam analisis agroindustri unggulan berbasis singkong di Kabupaten Jember adalah kuisioner, alat tulis, perangkat keras komputer dan perangkat lunak komputer. Pengolahan data penelitian menggunakan software berbasis Microsoft Excel. Bahan yang digunakan meliputi data sekunder yang dihasilkan dari pengisian kuisioner para pakar, hasil pustaka, dan instansi terkait.

Tahapan Penelitian

Penelitian Analisis Finansial Agroindustri Unggulan Berbasis Singkong ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

a. Tahap 1

Studi pendahuluan dilakukan dengan cara studi literature dan wawancara yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kriteria dalam pemilihan agroindustri unggulan. Hasil yang didapatkan pada studi pendahuluan ini yaitu kriteria-kriteria dalam pemilihan agroindustri unggulan.

b. Tahap 2

Identifikasi agroindustri berbasis singkong di Kabupaten Jember untuk mengetahui agroindustri apa yang berpotensi menjadi agroindustri unggulan

c. Tahap 3

Penentuan dan penilaian oleh pakar terhadap agroindustri berbasis singkong sehingga didapatkan agroindustri unggulan berbasis singkong.

d. Tahap 4

Menentukan kelayakan finansial agroindustri unggulan sehingga diketahui seberapa besar agroindustri tersebut layak untuk dikembangkan. Hasil akhir tahap ini yaitu agroindustri berbasis singkong yang unggulan dan layak secara finansial.

Metode Pengolahan Data

1. Penentuan Agroindustri Unggulan (Marimin, 2004)

Penentuan agroindustri unggulan dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan eksponensial. Formulasi yang digunakan dalam menghitung skor alternatif sebagai berikut:

$$TN_i = \sum_{j=1}^m (RK_{ij})^{TKK_j}$$

keterangan:

Tni : Total nilai alternatif ke-i

Rkij : Derajat kepentingan relatif kriteria ke-j pada pilihan keputusan i

TKKj: Derajat kepentingan kriteria keputusan ke-j; $TKK_j > 0$; bulat

m : Jumlah kriteria keputusan

2. Analisis Finansial

a. NPV (Kadariah et al., 1999)

Net Present Value adalah salah satu teknik yang menghitung selisih antara nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan operasional maupun nilai sisa dimasa yang akan datang. Proyek akan dijalankan jika $NPV > 0$.

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

B1, B2, ..., Bn : penerimaan pada tahun ke-1 sampai dengan tahun ke n;

C1, C2, ..., Cn: pengeluaran pada tahun ke-1 sampai dengan tahun ke n;

I : tingkat discount rate;

t : tahun

b. B/C Ratio (Kadariah et al, 1999)

Net B/C merupakan perbandingan sedemikian rupa sehingga pembilangnya terdiri atas *Present value* total dari *benefit* bersih. Suatu proyek akan dijalankan apabila nilai B/C Ratio > 1 .

$$\text{Net } \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

Bt : benefit selama periode ke-t

Ct : cost selama periode ke-t

i : tingkat discount rate;

t : tahun.

n : umur ekonomis

c. IRR (Pujawan, 1995)

IRR Merupakan suatu tingkat pengembalian modal yang digunakan dalam suatu proyek atau merupakan nilai tingkat bunga dengan NPV sama dengan 0 dan nilainya dinyatakan dalam persen (%) per tahun. Proyek akan dijalankan apabila $IRR >$ suku bunga bank.

$$IRR = i1 + \frac{NPV1}{(NPV1 - NPV2)} \times (i2 - i1)$$

Keterangan:

NPV_1 : NPV suku bunga ke-i,

NPV₂ : NPV suku bunga ke-i₂

i1 : nilai i dengan NPV bernilai positif

i2 : nilai i dengan NPV bernilai negatif

d. BEP (Giatman, 2011)

Break event point merupakan suatu gambaran kondisi penjualan produk yang harus dicapai untuk melampaui titik impas. Proyek dikatakan impas bila jumlah hasil penjualan produknya pada periode tertentu sama dengan jumlah biaya yang ditanggung, sehingga proyek tersebut tidak mengalami kerugian dan mengalami keuntungan.

$$BEP = \frac{F}{P - V}$$

Keterangan:

F : biaya tetap

V : biaya variabel

P : harga.

e. Payback Periode (PP)

$$PP = \frac{\text{investasi awal}}{\text{jumlah net benefit pertahun}}$$

HASIL

Penentuan Agroindustri Unggulan

Dalam pemilihan agroindustri unggulan berbasis singkong terlebih dahulu dilakukan penilaian bobot dari masing-masing kriteria yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Nilai bobot kriteria pemilihan agroindustri unggulan

Kriteria	(W ₂) Bobot Perbandingan Berpasangan	(W ₂ x 20) Bobot MPE
Bahan Baku	0,177	4
Teknologi Pengolahan	0,166	3
Nilai Tambah	0,136	3
Tenaga Kerja	0,130	3
Peluang Pasar	0,211	4
Modal Usaha	0,180	4

Berdasarkan penentuan bobot dari masing-masing kriteria selanjutnya ditentukan agroindustri unggulan berbasis singkong dengan cara mengkuadratkan bobot faktor 1-9 dengan hasil kuisioner yang sudah diisi oleh setiap pakar untuk masing-masing agroindustri berbasis singkong dan diperoleh nilai MPE dari masing-masing agroindustri. Hasil perhitungan dengan menggunakan MPE disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian alternatif agroindustri unggulan perhitungan nilai MPE (Metode Perbandingan Eksponensial)

Kriteria	Bobot	Agroindustri Berbasis Singkong di Kabupaten Jember						
		Tape	K.Singkong	K.Tape	Suwar-Suwir	Prol Tape	Brownis Tape	Dodol Tape
A	4	8	7	7	7	7	4	6
B	3	6	7	4	6	6	7	7
C	3	6	6	6	7	6	7	6
D	3	6	6	6	7	5	5	7
E	4	7	6	5	6	6	6	5

F	4	6	7	4	5	6	7	7
Nilai	8441	6873	3778	5224	5550	4764	5224	
Prioritas	1	2	6	4	3	5	4	

Analisis Finansial

Dalam perhitungan analisis finansial diperlukan asumsi-asumsi yang mendekati harga rill. Asumsi-asumsi ini digunakan sebagai parameter dalam beberapa penentuan seperti penentuan kapasitas produksi, penentuan analisis NPV, IRR, B/C Ratio, BEP dan PP.

Tabel 3. Asumsi untuk analisis finansial agroindustri tape

No	Asumsi	Satuan	Jumlah	Keterangan
1	Kapasitas			
	a. Tape	kg/hari	240	
	b. Kulit singkong	kg/hari	180	
2	Kebutuhan Bahan Baku dan bahan penunjang			
	a.Singkong	kg/hari	600	
	b.Ragi	kg/hari	4,56	
3	Pendapatan			
	a.Harga tape	Rp/kg	15.000	
	b.Harga kulit	Rp/sak	5.000	
4	Periode proyek	tahun	5	
5	Jumlah hari kerja/tahun	hari	1500	1 minggu 6 hari jam kerja
6	Upah tenaga kerja	Rp/bln/orang	1.200.000,00	
7	Investasi	Rp	39.119.000,00	
8	Persentase modal investasi	%	(30;70)	Persentase modal pinjaman dan modal sendiri
9	Periode pengembalian pinjaman bank	tahun	3	
10	Discount Rate	%	16	

Dari asumsi-asumsi yang digunakan, penentuan kapasitas produksi tape dan penggunaan singkong selama lima tahun dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Produksi tape dan kebutuhan bahan baku pertahun

Uraian	Satuan	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Produksi tape	Kg	57600	64800	72000	72000	72000
Bahan baku						
Singkong	Kg	144000	162000	180000	180000	180000

Hasil perhitungan analisis finansial dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan analisis finansial agroindustri tape dengan tingkat suku bunga 16%.

Analisis	Nilai	Keputusan
NPV (Rp)	658.171.151	Layak
B/C ratio	1,61	Layak
IRR	33%	Layak
PP (tahun)	1,569	
BEP		
Penjualan Unit	Rp 191.880.515	
	12.792 kg	

Analisis Sensitivitas

Setelah dilakukan analisis finansial, dilakukan analisis sensitivitas untuk menelaah kembali suatu analisis untuk melihat pengaruh-pengaruh yang terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Analisis sensitivitas dilakukan dengan tiga cara yaitu menaikkan harga bahan baku yang mempunyai nilai kepekaan tinggi. Hasil analisis sensitivitas dengan asumsi peningkatan harga bahan baku dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Perhitungan analisis finansial pada peningkatan harga bahan baku.

Uraian	Nilai awal	Kenaikan BB	Kenaikan BB	Kenaikan BB
		20%	30%	50%
NPV	658.171.151	440.732.574	311.054.965	113.755.708
B/C Ratio	1,61	1,457	1,387	1,274
IRR	33%	23%	17%	6%
PP	1,569	1,845	2,060	2,688

Analisis sensitivitas cara yang kedua yaitu dengan menurunkan harga jual produk. Hasil perhitungan analisis sensitivitas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan analisis sensitivitas pada penurunan harga jual produk.

Uraian	Nilai awal	Penurunan harga jual	Penurunan harga jual
		produk sebesar 10%	produk sebesar 11%
NPV	658.171.151	331.740.285	299.042.598
B/C Ratio	1,61	1,452	1,437
IRR	33%	18%	16%
PP	1,569	2,060	2,135

Analisis sensitivitas cara yang ketiga yaitu dengan cara peningkatan harga bahan baku dan penurunan harga jual produk. Hasil perhitungan analisis sensitivitas dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Perhitungan analisis sensitivitas peningkatan harga bahan baku dan penurunan harga jual produk.

Uraian	Nilai awal	Peningkatan harga	Peningkatan harga
		BB 10%, penurunan 5%	BB 15%, penurunan 10%
NPV	658171151	368701947	150717369
B/C Ratio	1,61	1,45	1,34
IRR	33.00%	19.00%	8.00%
PP	1,57	1,97	1,97

PEMBAHASAN

Penentuan Agroindustri Unggulan

Dalam penentuan agroindustri unggulan terlebih dahulu dilakukan penentuan kriteria yang berperan dalam penentuan agroindustri unggulan. Penentuan kriteria mengacu pada pendapat Marimin dan Arifin (2002) yaitu bahan baku, nilai tambah produk, penyerapan tenaga kerja, teknologi pengolahan, peluang pasar, dan modal usaha. Kriteria-kriteria tersebut ditentukan bobotnya dengan membandingkan antara faktor satu dengan faktor yang lain mana yang lebih penting dengan nilai komparasi yang diberikan mempunyai skala 1-9 atau sebaliknya (1/2 - 1/9). Pembobotan faktor pemilihan dilakukan dengan mengambil pendapat dari 3 pakar atau responden. Selain itu dilakukan identifikasi agroindustri berbasis singkong yang ada di Kabupaten Jember. Berdasarkan data dari dinas perindustrian, perdagangan dan ESDM dan dinas kesehatan Kabupaten Jember, agroindustri berbasis singkong meliputi agroindustri tape, keripik singkong, prol tape, suwar-suwir, brownis tape, dodol tape, dan keripik tape.

Bobot kriteria MPE dari peluang pasar, modal usaha dan bahan baku sebesar 4. Bobot perbandingan berpasangan peluang pasar sebesar 0,211, modal usaha sebesar 0, 180, dan bahan baku sebesar 0,177. Peluang pasar mempunyai peranan yang cukup penting dalam menentukan keberhasilan suatu produk. Suatu produk yang tidak memiliki peluang pasar, maka produk tersebut

tidak diminati oleh masyarakat. Sedangkan bobot MPE dari teknologi pengolahan, nilai tambah dan tenaga kerja sebesar 3 dengan nilai bobot perbandingan berpasangan dari teknologi pengolahan sebesar 1,66, nilai tambah sebesar 1,36, dan tenaga kerja sebesar 1,30.

Setelah diketahui bobot dari masing-masing kriteria, kemudian dilakukan perhitungan dengan metode perbandingan eksponensial (MPE) sehingga didapatkan nilai MPE dari masing-masing agroindustri. Pada tabel 2 diketahui bahwa agroindustri unggulan berbasis singkong merupakan agroindustri yang memiliki nilai MPE paling tinggi yaitu agroindustri tape dengan nilai MPE sebesar 8.441. Tahap selanjutnya yaitu analisis finansial untuk mengetahui kelayakan agroindustri tape.

Analisis Finansial Agroindustri Unggulan

Kelayakan finansial bertujuan untuk mengidentifikasi biaya dan benefit, mengetahui layak atau tidak usaha tersebut untuk dilanjutkan. Penilaian kelayakan ini penting untuk mengambil keputusan bagi pimpinan perusahaan dalam membantu pelaksanaan pengembangan lebih lanjut. Dalam analisis finansial diperlukan asumsi yang mendekati dengan harga atau kondisi real. Asumsi yang digunakan dalam analisis finansial ini dapat dilihat pada tabel 3. Kapasitas singkong yang diproduksi pada tahun pertama dan kedua sebesar 80% dan 90% dari 600 kg singkong yang diproduksi perhari. Pada tahun ketiga sampai tahun kelima sebesar 100%. Pada tahun pertama agroindustri baru berdiri sehingga produksi tidak 100%.

Kelayakan finansial bertujuan untuk mengidentifikasi biaya dan benefit, mengetahui layak atau tidak usaha tersebut untuk dijalankan. Kelayakan finansial meliputi *Net Present Value* (NPV), analisis *Benefit Cost Ratio* (BCR), analisis *Break Event Point* (BEP), analisis *Payback Period* (PP), analisis *Internal Rate Return* (IRR). Dari hasil analisis sensitivitas agroindustri tape, nilai NPV memiliki nilai positif sebesar 658.171.151,00. Hal ini menunjukkan bahwa pendirian agroindustri tape menguntungkan. Nilai NPV Rp 658.171.151,00 merupakan keuntungan bersih dari agroindustri tape setelah berjalan selama 1-5 tahun. Nilai NPV lebih dari nol, berarti total pendapatan lebih besar dari pada total pengeluaran sehingga layak untuk dikembangkan karena mampu menutupi semua biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis B/C Ratio agroindustri tape sebesar 1,61. agroindustri tape akan mendapatkan tambahan penerimaan sebesar Rp 1,61 dari setiap pengeluaran Rp. 1,00 dan karena nilai Net B/C ini lebih besar dari 1, maka agroindustri tape ini layak untuk dilanjutkan.

Hasil analisis nilai IRR sebesar 33% yang lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku (16%). Hal ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari investasi pada pengembangan agroindustri tape ini lebih besar nilainya dibandingkan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari investasi yang dilakukan pada bank. Nilai *payback period* pada Tabel 5 Sebesar 1,569 tahun atau sebanding dengan 1 tahun 6 bulan, yang berarti investasi dapat dikembalikan melalui keuntungan perusahaan setelah perusahaan berjalan selama 1 tahun 6 bulan. Sedangkan nilai BEP sebesar 12.792 kg. Agroindustri tape ini dapat menghasilkan keuntungan jika volume produksi lebih besar dari 12.792 kg dengan nilai penjualan lebih besar dari Rp 191.880.515,00. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa agroindustri tape layak untuk dijalankan.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan dengan tiga cara. Cara pertama yaitu apabila terjadi peningkatan harga bahan baku. Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa apabila terjadi peningkatan harga bahan baku sebesar 20% nilai NPV turun menjadi 440.732.574,

nilai IRR dan B/C Ratio menjadi 23% dan 1,457. Pada peningkatan harga bahan baku sebesar 20% agroindustri tape masih layak dijalankan dengan nilai NPV > 0, B/C Ratio > 1 dan IRR > 16. Sedangkan pada kenaikan harga bahan baku sebesar 50% nilai NPV menjadi sebesar 113.755.708, B/C Ratio sebesar 1,274 dan nilai IRR menjadi 6%. Adanya peningkatan harga bahan baku sebesar 50%, agroindustri tape tidak layak dijalankan. Hal ini disebabkan oleh nilai IRR < suku bunga bank.

Analisis sensitivitas cara yang kedua yaitu dilakukan penurunan harga jual produk sebesar 10% dan 11%. Hasil analisis sensitivitas penurunan harga jual produk 10% nilai NPV mengalami penurunan menjadi 331.740.285. Nilai B/C Ratio menurun menjadi 1,452 dan nilai IRR sebesar 18%. Adanya penurunan harga jual produk sebesar 10%, nilai NPV > 0, B/C Ratio > 1, dan IRR > 16% sehingga agroindustri tape masih layak untuk dijalankan. Sedangkan pada penurunan harga jual 11% nilai NPV menjadi 299.042.598, B/C Ratio sebesar 1,437 dan nilai IRR sebesar 16%. Penurunan harga jual produk sebesar 11% menyebabkan nilai IRR menurun menjadi 16%. Nilai IRR produk sama dengan suku bunga (16%), sehingga agroindustri tape tidak layak untuk dijalankan. Pada kondisi ini prosentasi keuntungan sama dengan keuntungan apabila di investasikan bank, sehingga lebih baik tidak dijalankan karena mengalami kerugian waktu dan tenaga pendiri agroindustri tape.

Analisis sensitivitas cara yang ketiga yaitu terjadi peningkatan harga bahan baku sebesar 10% dan penurunan harga jual produk sebesar 5%. Nilai NPV terjadi penurunan menjadi 368.701.947, nilai B/C Ratio sebesar 1,446 dan nilai IRR sebesar 19%. Pada kondisi peningkatan harga bahan baku sebesar 10% dan penurunan harga jual produk sebesar 5% nilai NPV > 0, B/C Ratio > 1 dan nilai IRR > 16% menunjukkan agroindustri layak untuk dijalankan. Sedangkan pada peningkatan harga bahan baku sebesar 15% dan harga jual produk menurun sebesar 10% nilai NPV akan menurun menjadi 150.717.369, nilai B/C Ratio sebesar 1,338 dan nilai IRR menjadi 8%. Apabila nilai IRR < bunga bank, agroindustri tersebut tidak dapat memberikan keuntungan di atas investasi yang dilakukan oleh bank. Meskipun nilai NPV > 0, B/C Ratio > 1 sedangkan nilai IRR < bunga bank, maka agroindustri tape tidak layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN

Agroindustri unggulan berbasis singkong di Kabupaten Jember adalah agroindustri tape yang layak dijalankan dengan kriteria analisis finansial NPV sebesar Rp 658.171.151,00. Nilai B/C Ratio 1,61 dan IRR sebesar 33%. Dalam pendirian agroindustri tape ini modal akan kembali dalam jangka waktu 1 tahun 6 bulan dengan titik impas ketika produk yang sudah diproduksi sebesar 12.792 kg. Agroindustri tape tidak layak dijalankan apabila terjadi peningkatan harga bahan baku sebesar 50%. Selain peningkatan harga bahan baku, adanya penurunan harga jual produk di atas 11% dan kombinasi antara peningkatan bahan baku sebesar 15% dengan penurunan harga jual produk sebesar 10%.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai aspek kelayakan pasar dan pemasaran agar lebih diketahui bagaimana tingkat penerimaan konsumen terhadap agroindustri tape di Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2013. Luas Panen, Produktivitas, Produksi Tanaman Ubi Kayu Seluruh Provinsi. [serial online]. http://www.bps.go.id/tmn_pgn.php?kat=3&id_subyek=53¬ab=0 [10 Mei 2014].
- Basamalah, S. 2004. Optimasi Aktivitas Agroindustri Markisa di Kabupaten Gowa. *Jurnal Analisis*. Vol (2): 88-96.
- Darwis, A. A. 1983. *Pengembangan Agroindustri di Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Dinas Kesehatan Jember. 2013. *Data Agroindustri Berbasis Singkong*. Jember: DINKES.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan dan EMSD. 2013. *Data Produk Umbi-umbian*. Jember: DISPERINDAG.
- Giatman, M. 2011. *Ekonomi Teknik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ibrahim, J. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Kadariah, et al. 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta: LP FE UI.
- Marimin dan Sutiyono, A. 2002. Model Sistem Manajemen Ahli Perencanaan Investasi Produk Agroindustri Komoditas Umbi-umbia. *Jurnal KOMMIT* 2002 (27-37). [16 Agustus 2014].
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan keputusan dengan Kriteria majemuk*. Jakarta: Grasindo
- Pujawan, N. 1995. *Ekonomi Teknik*. Jakarta: PT. Guna Widya.
- Soetanto, E. 2000. *Membuat Kripik Singkong*. Yogyakarta: Penerbit Konsinus.
- Soetrisno. 2006. *Daya Saing Pertanian Dalam Tinjauan Analisis*. Malang: Bayu media Publishing.
- Soekartawi. 1995. *Dasar Penyusunan Evaluasi Proyek*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan